

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGUNAKAN METODE *KLOS* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 PURWOREJO TAHUN PEMBELAJARAN 2013/ 2014

Oleh: Nurul Aprilia
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Niu_aprilyzone@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *klos* pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Purworejo tahun pembelajaran 2013/2014; (2) pengaruh penggunaan metode *klos* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Purworejo dalam pembelajaran membaca pemahaman tahun pembelajaran 2013/2014; (3) peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Purworejo tahun pembelajaran 2013/2014 setelah menggunakan metode *klos*.

Data yang diperoleh berupa penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *klos* dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode *klos*. Data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik tes dan nontes. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Dalam penyajian data digunakan teknik penyajian informal. Penilaian berdasarkan lembar observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada prasiklus rendah dengan rerata 60,71, pada siklus I menjadi cukup yaitu 75,35, dan pada siklus II meningkat menjadi baik dengan rerata 80,25. Peningkatan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam membaca pada tahap prasiklus dengan rerata tes 68,17. Pada siklus I meningkat menjadi 76,29, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,15. Dari hasil tes tersebut terlihat bahwa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *klos* terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami sebuah wacana.

Kata Kunci : Membaca Pemahaman, Metode *Klos*.

PENDAHULUAN

Membaca menduduki posisi dan peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Hal ini terjadi karena membaca merupakan aktivitas yang sangat berguna untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, serta untuk memperoleh rasa senang (Tarigan dan Tarigan, 1987: 135). Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan baik di lingkungan dunia persekolahan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan prasyarat mutlak (*condition sine quanon*) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan. Meskipun

demikian, pertanyaan yang sampai sekarang belum bisa kita jawab dengan baik adalah bagaimana cara atau upaya yang harus kita lakukan untuk menjadikan dunia kita ini menjadi dunia baca.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, perlu dipilih metode membaca yang mendukung kegiatan proses belajar-mengajar agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode yang dipilih mengacu pada tujuan yang dicapai, yakni kegiatan belajar-mengajar yang dapat melibatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan berbahasa secara aktif dan komunikatif (Depdikbud, 1995: 3). Sementara itu, Winkel (1996: 3) menyatakan bahwa berkaitan dengan sifat khas proses belajar-mengajar keterampilan, maka latihan memegang peranan pokok untuk mendarah dagingkan keterampilan yang sedang dipelajari. Tanpa latihan orang tidak mungkin menguasai keterampilan menjadi miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang benar-benar ingin menguasai keterampilan harus pernah berlatih dan mengalaminya sendiri.

Pada dasarnya, membaca intensif adalah salah satu keterampilan membaca yang lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Menurut Dalman (2013: 87), membaca intensif atau membaca pemahaman adalah aktivitas membaca secara kognitif (untuk memahami), sehingga pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa membaca intensif memerlukan ketekunan dan ketelitian yang ekstra agar dapat menangkap maksud teks yang dibaca.

Dalam silabus membaca SMA kelas XI, terdapat indikator keberhasilan berupa: (i) kemampuan membaca cepat 250 kata per menit dan (ii) menjawab secara benar 75 % dari seluruh pertanyaan yang tersedia. Setelah siswa mampu membaca cepat 250 kata per menit, siswa juga akan lebih mudah untuk menjawab secara benar pertanyaan yang tersedia karena jawabannya diperoleh dari teks bacaan. Namun, dalam kenyataannya indikator ini belum dicapai secara maksimal oleh siswa tingkat SMA. Hal ini tidak lain dikarenakan, salah satunya yaitu kurang perhatian dari pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia dalam pelajaran membaca.

Konsep teknik *klos* ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh (Kamidjan, 1996: 66). Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik *klospembaca* diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna. Bagian bagian kata yang dihilangkan itu biasanya disebut kata ke-an. Kata ke-an itu diganti dengan tanda garis mendatar atau tanda titik-titik, karena kata ke-an bisa berupa kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata

lain yang dianggap penting. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong itu sama dengan wacana aslinya.

Secara teknis metode *klos* diterapkan berpasangan. Siswa berdiskusi tentang metode *klos*. Selanjutnya, siswa bersama guru menyimpulkan tentang wacana rumpang dan cara penyempurnaan kerumpangannya. Dari 28 siswa, setiap nomor absen ganjil sebagai kelompok pembaca, dan nomor absen genap sebagai kelompok pengamat atau pencatat waktu dan menghitung KEM pasangannya. Dengan demikian, setiap nomor absen ganjil berpasangan dengan nomor absen genap. Siswa nomor absen ganjil membaca wacana yang sudah disediakan dan siswa nomor absen genap sebagai pencatat waktu dan menghitung KEM pasangannya. Siswa yang sebagai pengamat secara individu mengukur tingkat keterbacaan responden (pasangan). Tahap berikutnya kelompok yang semula sebagai pembaca berganti sebagai kelompok pengamat. Kelompok pengamat tugasnya mencatat waktu dan menghitung KEM pasangan. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil bacaan dengan menggunakan metode *klos*. Tingkat keterbacaan dan pemahaman metode *klos* meliputi: (i) Panjang wacana sebagai alat ajar, (ii) delisi (lesapan) disesuaikan kebutuhan siswa dan pertimbangan guru yaitu ketrampilan penguasaan unsur tata bahasa dan ketrampilan kosakata serta maknanya, (iii) evaluasi sebagai alat ajar (kontekstual) artinya boleh sinonim atau makna yang dapat mengganti kedudukan kata yang dilepas.

Metode *klos* memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode yang lain. Keunggulannya yaitu dalam menentukan keterbacaan suatu teks, prosedur *klos* mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis. Prosedur tes *klos* bukan saja digunakan untuk menilai keterbacaan, melainkan juga dipakai untuk menilai pemahaman pembacanya. Guru akan segera dengan tepat mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya. Pada bidang pengajaran metode *klos* mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan. Dipergunakan sebagai latihan dan ukuran praktis akan pengetahuan dan pengetahuan tata bahasa siswa. Dapat menjangkau sejumlah besar individu pada waktu yang sama.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Purworejo seperti yang telah diuraikan di atas, peneliti memilih menggunakan metode *klos* untuk menyelesaikan masalah tersebut karena relevansi metode tersebut dengan kondisi psikologis siswa kelas XI IPA 1 SMA N 8 Purworejo sehingga diharapkan siswa dapat menikmati proses pembelajaran dan mendapatkan kemampuan membaca pemahaman sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yakni (i) membaca cepat 250 kata per menit dan (ii) dapat memahami bacaan untuk mengisi rumpangan yang tersedia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2011: 3). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Purworejo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 8 Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *klos*, sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran siklus I. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan mengontrol kekurangan yang terdapat di dalam siklus I. Data-data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes (observasi). Instrumen penelitian berupa instrumen tes (kartu pengukur KEM dan soal uji pemahaman) dan nontes (lembar observasi kebiasaan membaca). Analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif dan hasilnya disajikan dengan teknik informal (Sudaryanto, 1993: 145-146).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pembahasan difokuskan pada tiga hal, yaitu penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *klos* pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo, motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo dalam membaca pemahaman dengan metode *klos*, dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan metode *klos*.

Tidak sedikit siswa Kecepatan Efektif Membaca (KEM)nya di bawah 175 kpm, namun menggunakan metode *klos* untuk meningkatkan KEM siswa. Metode *klos* dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu (a) dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu: independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa.

Kegiatan awal pembelajaran pada prasiklus terlihat semua siswa tertarik penjelasan guru tentang model/teknik *klos* dan penjelasan KEM (Kecepatan Efektif Membaca) seseorang, bahkan pada saat berdiskusi tentang metode tersebut siswa sangat antusias bertanya dan memberikan komentar maupun pendapat. Hal ini sangat relevan apabila metode *klos* digunakan untuk meningkatkan KEM, karena siswa ada kepedulian. Itu berarti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah terbentuk, dan sangat baik untuk memulai tindakan baik siklus I maupun siklus-siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dengan jalan diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM siswa meningkat. Kendalakendala KEM meliputi: lemahnya pengetahuan bahasa, kurangnya kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca yang memprihatinkan. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia, dan untuk kemampuan kognitif, siswa diharapkan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seseorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca.

Hasil penelitian meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan KEM peningkatan siswa disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Tes Siklus I Membaca Pemahaman Mengisi Rumpangan Teks Nonsastra "Tembak di Tempat Perusuh, Penjarah Koruptor Bahasa Indonesia"

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Jumlah bobot skor	F (%)	Rata-rata Skor
1	Sangat baik	90-100	0	0	0	$\frac{2035}{27} = 76,29$ Kategori baik
2	Baik	70-89	16	1533	57,14 %	
3	Cukup	50-69	11	502	42,86 %	
4	Kurang	30-49	0	0	0	
5	Sangat Kurang	10-29	0	0	0	
Jumlah			27	2035	100 %	

Dari tabel 10. tersebut dapat diketahui nilai rata-rata membaca pemahaman pada siklus I yaitu sebesar 76,29 dan termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 16 siswa atau 57,14 % masuk dalam kategori baik dengan jumlah bobot skor 1533 memperoleh rentang nilai antara 70-89 dan termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 11 siswa atau 42,86 % dengan

jumlah bobot skor 502 memperoleh rentang nilai antara 50-69 dan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini membuktikan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II meningkat atau dengan kata lain berhasil dan mencapai target yang diinginkan peneliti.

Tabel 11. Hasil Tes Siklus II Membaca Pemahaman Mengisi Rumpangan Teks Nonsastra "Tertib Lalu Lintas"

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Jumlah bobot skor	F (%)	Rata-rata Skor
1	Sangat baik	90-100	11	1030	39,28 %	$\frac{2137}{26} = 82,15$ Kategori baik
2	Baik	70-89	15	1107	60,72 %	
3	Cukup	50-69	0	0	0	
4	Kurang	30-49	0	0	0	
5	Sangat Kurang	10-29	0	0	0	
Jumlah			26	2137	100 %	

Dari tabel 11. tersebut dapat diketahui nilai rata-rata membaca pemahaman pada siklus II yaitu sebesar 82,15 dan termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 11 siswa atau 39,28 % dengan jumlah bobot skor 1030 memperoleh rentang nilai antara 90-100 termasuk kategori sangat baik. Sebanyak 15 siswa atau 60,72 % masuk dalam kategori baik dengan jumlah bobot skor 1107 memperoleh rentang nilai antara 70-89 dan termasuk dalam kategori baik. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 76,29 atau dalam kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,15 atau dalam kategori baik serta mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 9,86. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *klos* mampu meningkatkan pemahaman isi bacaan.

Sejumlah 28 siswa dari data aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca dan sekaligus sebagai penerapan pengelolaan pembelajaran secara kelompok maupun individu dapat diperoleh rincian tingkat keterbacaan siswa dalam membaca cepat menggunakan metode *klos* sebagai berikut: jumlah kata dalam wacana ± 630 kata. Sebagai alat ukur permenit standarnya 250-350 kata. Setelah ditetapkan 2 menit waktu baca, kenyataan di kelas belum mau berhenti, sehingga terjadi penambahan waktu menjadi 3 menit. Dengan

demikian fungsi alat ukur berubah menjadi alat ajar yaitu per menit antara 150 sampai 200 kata.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru/peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran, pada bagian awal terlihat bahwa guru/peneliti sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, dan juga telah memotivasi siswa agar bisa meningkatkan KEM siswa. Ketika siswa membentuk kelompok baik kelompok pembaca maupun kelompok pengamat, guru juga membantu. Pemodelan metode *klos* untuk meningkatkan KEM sangat kelihatan. Penilaian yang dilakukan selalu dikondisikan mengacu pada kriteria *klos* maupun KEM. Diskusi untuk mengetahui kendala-kendala KEM dilaksanakan sebagai acuan refleksi pada siklus berikutnya

Dapat dijabarkan hasil uji kemampuan isian rumpang yaitu: (1) Tingkat Independen 7 siswa= 17,5 %, (2) Tingkat Instruksional 15 siswa= 67,5 %, (3) Tingkat Frustrasi 6 siswa= 15 %. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa yang tuntas atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 175 kata per menit ke atas adalah 2 siswa. Siswa yang tidak tuntas atau kurang dari 175 kata permenit ke atas adalah 26 siswa. Siswa yang KEMnya tertinggi 232,5 kpm, KEM terendah = 95 kpm, dan KEM rata-rata 130 kpm.

Pada observasi dan evaluasi di siklus II ini kegiatan pembelajaran sangat kondusif. Guru menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga kondisi kelas sangat bermakna dan menyenangkan. Sejalan dengan itu penilaian yang diterapkan adalah penilaian proses yaitu ketika siswa menerapkan metode *klos* untuk meningkatkan KEM.

Hasil uji kemampuan isian rumpang pada tingkat independen sebanyak 19 orang atau 87,5 %, pada tingkat instruksional sebanyak 7 orang atau 7,25 % dan pada tingkat frustrasi/gagal sebanyak 2 orang atau 5,25 %. Hal ini banyak mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa pada penelitian ini terekam sebagai berikut: (1) KEM siswa yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KEM=175 kpm ke atas) adalah 26 siswa atau 95 %, yang tidak tuntas 2 siswa atau 5 %. Hal ini pun mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini KEM tertinggi 250 kpm, terendah 106 kpm, dan rata-rata 150 kpm.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *klos* mampu meningkatkan KEM siswa kelas XI SMA Negeri 8 Purworejo tahun pembelajaran 2013/2014. Selain itu, penggunaan metode *klos* tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi membaca siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Purworejo dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk memanfaatkan metode *klos* dalam pembelajaran membaca pemahaman, khususnya di SMA Negeri 8 Purworejo kelas XI. Metode *klos* telah terbukti dapat meningkatkan KEM dan mengurangi kebiasaan buruk yang menghambat kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamidjan, Drs. 1996. *Teori Membaca*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno. 2001. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*, Surakarta: Yumma Pustaka.
- Tarigan, Henri Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.